

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soil Transmitted Helminth (STH) adalah jenis cacing usus yang menyebabkan penyakit pada manusia karena manusia terkena larva atau bentuk parasit yang tumbuh di tanah. Masalah ini masih terjadi di masyarakat, terutama di daerah tropis dan tempat dengan sanitasi yang buruk (Diana Fitriani, 2022). Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, penyakit akibat cacing masih terjadi di berbagai belahan dunia. Lebih dari 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% dari total populasi dunia, menderita infeksi oleh cacing *Soil Transmitted Helminths (STH)* (Salsabila et al., 2024). Persentase orang yang terkena cacing di Indonesia sangat tinggi, terutama pada kelompok masyarakat yang kurang mampu dan memiliki kondisi sanitasi yang buruk (Pramana et al., 2022). Infeksi STH bisa membuat anak kehilangan selera makan dan mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi, sehingga pertumbuhan menjadi lebih lambat, tubuh menjadi lemah, aktivitas berkurang, kemampuan berpikir menurun, hingga terjadi malnutrisi. Infeksi STH bisa terjadi karena kebersihan pribadi yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan jumlah penduduk yang padat (Annisa et al., 2018).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan adanya kontaminasi telur cacing STH pada sayuran. Penelitian di Jambi

melaporkan 14,81% sampel kubis mengandung telur STH (Ulfadiya, 2020). penelitian di Palembang menemukan 16,7% sampel terkontaminasi *Ascaris lumbricoides* (Rama, 2021). penelitian di Medan menunjukkan perbedaan tingkat kontaminasi antara pasar tradisional dan pasar modern, di mana pasar tradisional lebih tinggi tingkat kontaminasinya (Fadliya Husaini, 2022). Penelitian di pasar tradisional Bekasi dari 12 sampel kubis menunjukan 25% sampel terkontaminasi *Ascaris lumbricoides* (Anindita et al., 2022).

Penularan infeksi *soil transmitted helminths* dapat melalui beberapa cara yaitu melalui tangan atau kuku yang kotor akibat kontak langsung dengan tanah yang tercemar, melalui sanitasi lingkungan yang buruk, penularan juga dapat terjadi melalui penetrasi larva cacing tambang melalui kulit, terutama pada individu yang berjalan tanpa alas kaki di tanah yang terkontaminasi dan salah satunya adalah melalui makanan yang terkontaminasi. Makanan yang bisa menyebarkan penyakit adalah beberapa jenis sayuran, seperti kubis, karena sering dimakan mentah atau dijadikan lalapan (Safitri et al., 2019). Mengonsumsi kubis mentah harus dilakukan dengan hati-hati, terutama jika cara memasaknya tidak tepat. Sayur kubis yang masih segar bisa jadi sarana penyebaran kista protozoa, larva, dan telur cacing yang tercemar, terutama jika terkontaminasi selama tahap produksi, pengumpulan, pengangkutan, persiapan, atau saat diolah. Sumber utama pencemaran biasanya berasal dari tinja, tanah, dan air (Wibowo, 2021). Sayur kubis sering tercemar cacing karena cara

menanamnya langsung bersentuhan dengan tanah. Selain itu, daun sayur kubis memiliki permukaan yang berlubang dan tidak rata, sehingga sulit dicuci habis, membuat telur cacing bisa bertahan di dalamnya (Safitri et al., 2019).

Kurangnya informasi mengenai keberadaan telur cacing pada kubis di Pasar Tradisional Kota Kupang menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Hasil identifikasi ini bisa membantu mengenali kemungkinan risiko tertular cacing karena makan kubis, dan juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai cara mencuci dan memasak sayuran dengan benar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pencegahan penyakit cacingan serta meningkatkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat.

B. Rumusan masalah

Apakah ada kontaminasi telur STH pada sayur kubis yang dijual di pasar Tradisional Kota Kupang ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing STH pada kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata*) yang dijual di Pasar Tradisional Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui adanya telur cacing berdasarkan tempat jual di Pasar Tradisional Kota Kupang.
- b. Mengetahui keberadaan telur cacing berdasarkan sumber keberadaan sayur kubis

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang jumlah kontaminasi dan jenis telur STH pada sayur Kubis di Pasar Tradisional Kota Kupang.

b. Manfaat praktis

Menambah pengetahuan dalam usaha pencegahan, pengobatan, melaksanakan berbagai program pemberantasan penyakit kecacingan yang umumnya terjadi di masyarakat mengenai infeksi STH pada sayur Kubis di Pasar Tradisional Kota Kupang.

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait penelitian identifikasi telur STH.

2) Bagi Institusi

Untuk menambah sumber referensi kepustakaan Prodi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang

3) Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan sayuran. Kebersihan sayuran harus dijaga karena dapat mencegah terjadinya infeksi STH.